

# **pEFEKTIVITAS PROFESIONALISME GURU DALAM REFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATA PELAJARAN PKN DENGAN MATERI POKOK SISTIM HUKUM DAN PERADILAN INTERNASIONAL PESERTA DIDIK DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

**(<sup>1</sup>)Ade Saputra dan (<sup>2</sup>)Drs. Putoro Dongoran, MH**

*(<sup>1</sup>)Mahasiswa FKIP Univeristas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*

*(<sup>2</sup>)Dosen FKIP Univeristas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*

---

## **Abstrak**

*Metode penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan data tertulis yang bersumber dari buku-buku dan sumber tertulis lainnya. Sedangkan populasi penelitian adalah 137 orang peserta didik, sebagai sampel adalah kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 dengan jumlah 54 peserta didik dan dengan mempergunakan perhitungan secara product moment oleh Person dengan rumus sebagai berikut :*

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) \cdot (\sum y^2)}}$$

*Dari perhitungan product moment menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy} = 0,998$  dengan jumlah sampel penelitian ( $N$ ) = 54 orang peserta didik. Bila dilihat berdasarkan daftar harga kritik  $r$  yang telah baku, dengan tarif signifikannya adalah  $0,266 - 0,345$ . Sehingga bila dilihat dari hasil nilai  $r_{xy} = 0,982$  lebih besar dengan harga kritik  $r$  yaitu  $0,998 > 0,266 - 0,345$ .*

*Kata Kunci: Profesionalisme, Minat Belajar, Peserta Didik*

## **Pendahuluan**

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era global ini, semua pihak perlu menyamakan pemikiran dan sikap untuk mengedepankan peningkatan mutu pendidikan. Pihak-pihak yang ikut meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah, masyarakat, stakeholder, kalangan pendidik serta semua subsistem

bidang pendidikan yang harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih. Dari pihak yang disebutkan di atas, dalam pembahasan tulisan ini yang disoroti hanya masalah “guru”, sebab ”guru menjadi fokus utama dari kritik-kritik atas ketidakberesan sistim pendidikan.”

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada sisi lain guru juga menjadi sosok yang

paling diharapkan dapat mereformasi tataran pendidikan. Guru menjadi mata rantai terpenting yang menghubungkan antara pengajaran dengan harapan akan masa depan pendidikan di sekolah yang lebih baik. Pandangan di atas, rasanya tidak mudah untuk menjadi guru dewasa ini, sebab guru menjadi fokus utama dari kritik-kritik permasalahan pendidikan di Indonesia. Menjadi guru merupakan profesi yang penuh dengan tantangan. Guru berhadapan dengan tuntutan kualitas profesi, amanah dari orang, masyarakat, stakeholder, pemerintah dan karena guru tetap dianggap memiliki akuntabilitas atas keberhasilan pembelajaran akademis peserta didik.

Guru juga berhadapan dengan tuntutan perubahan yang begitu cepat, seperti informasi yang begitu mudah diakses melalui internet yang sudah barang tentu akan mengubah aspek-aspek pendidikan konvensional yang selama ini ditekuni. Hal ini, tentu saja akan memaksa para guru untuk mengubah model dan metode belajar mengajar yang selama ini ditekuni serta materi dan jenis tugas-tugas yang diberikan kepada murid. Permasalahan guru di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesionalisme guru yang masih belum memadai dan jelas hal ini ikut menentukan mutu pendidikan nasional.

Dengan pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara bahwa dalam proses pembelajaran guru masih belum menunjukkan keprofesionalisme sebagai guru dalam meningkatkan kinerja guru sehingga dalam

mencapai tujuan pembelajaran belum dapat maksimal sehingga minat belajar peserta didik pun masih rendah. Kurangnya profesionalisme karena reformasi pendidikan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman sehingga guru di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara belum mampu mengejar reformasi pendidikan sesuai dengan profesionalisme seorang guru yang sebenarnya.

Mutu pendidikan nasional kita yang rendah, menurut beberapa pakar pendidikan, "salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya "mutu guru" itu sendiri di samping faktor-faktor yang lain. Maka, sebenarnya permasalahan guru di Indonesia harus diselesaikan secara komprehensif, yaitu menyangkut semua aspek yang terkait berupa kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Sumber permasalahan pendidikan di Indonesia, sebenarnya bukan hanya pada "persoalan guru" saja, tetapi persoalan perhatian pemerintah dan masyarakat, dana, kurikulum, metologi, manajemen, pimpinan sekolah yang memiliki kemampuan profesional dan integritas dalam mengelola pendidikan.

Rendahnya kualitas tenaga kependidikan, merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Katakan saja sebagai contoh, motivasi menjadi tenaga pendidik (guru) di kebanyakan sekolah-sekolah Islam selama ini dikarenakan dan hanya dilandasi oleh faktor pengabdian dan keikhlasan, sedangkan dari sisi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah

Hal ini, menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan tentu mengalami kesulitan untuk memiliki keunggulan kompetitif. Pandangan ini, menjadi tantang dan persolan bagi pendidikan Islam di Indonesia untuk berusaha membangun kualitas sumber dayanya.

dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi (kurikulum), kompetensi bidang pembelajaran atau menguasai materi pelajaran, teknik dan metode pembelajaran, sistim penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan mampu menyelesaikan masalah, pengabdian pada masyarakat. Kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang dilakukan guru, komitmen pada tugas, berdisiplin tinggi, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik.

Berbicara tentang profesional sangat komprehensif. Profesi harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, di sekolah ia harus menjadi manusia yang akan ditiru peserta didiknya, di masyarakat menjadi tauladan ada lima ukuran seorang guru dinyatakan profesional, yaitu:

1. Memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.

2. Secara mendalam menguasai bahan pelajaran dan cara mengajarkan.
3. Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi.
4. Mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas dan kelima, seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Pada era reformasi dan desentralisasi pendidikan saat ini, guru semestinya dapat lebih mendapatkan pemberdayaan baik dalam arti profesi maupun kesejahteraan. Karena saat ini pendidikan menjadi urusan pemerintah daerah, sehingga berbagai persoalan yang terkait dengan profesionalisme dan kesejahteraan guru tentu dapat langsung dipantau oleh pemerintah daerah. Tetapi usaha kerah itu, belum terlihat secara nyata dilakukan oleh pemerintah, sementara guru selalu dihadapkan pada tuntutan profesionalisme dan harus mengikuti perubahan yang terjadi begitu cepat di masyarakat.

Menurut Hujair AH Sanaky, mengatakan:

Guru sekarang berhadap dengan kondisi "ekstrim" yaitu akan terjadi percepatan ilmu pengetahuan melalui informasi internet dan media yang lain. Siswa atau mahasiswa, mungkin akan memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada guru. Guru, tidak lagi dapat memaksa pandangan dan kehendaknya, karena mungkin para siswa atau mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang lebih dari informasi yang mereka peroleh. Sebab ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran dan pandangan yang

tersosialisasi melalui media informasi internet dan media informasi lainnya

Dengan latar belakang masalah ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul:

“Efektivitas profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan minat belajar mata pelajaran PKN dengan materi pokok sistem hukum dan peradilan internasional peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Utara tahun pelajaran 2017-2018.

### Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data tersebut yang penulis lakukan adalah :

1. Penelitian Kepustakaan
2. Penelitian Lapangan

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Angket yaitu bentuk pertanyaan yang dibagikan kepada responden untuk memperoleh data tentang profesionalisme guru dalam reformasi
2. Angket yaitu untuk memperoleh data tentang minat belajar mata pelajaran PKN dengan materi pokok sistem hukum dan peradilan Internasional

Dan alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

Untuk angket, penulis menggunakan instrumen berbentuk skala (*scale*), dengan gradasi frekuensi dibagi atas 3 (tiga) pilihan dengan masing-masing skor sebagai berikut :

1. Ya dengan skor 3
2. Kadang-kadang dengan skor 2
3. Tidak dengan skor 1

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto tentang pengertian metode asosiatif adalah: “Suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama.

### Pembahasan dan Hasil

Untuk melihat bagaimana profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan penulis akan menganalisa data dengan menghitung secara persentase untuk melihat secara umum tentang pelaksanaan profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan yaitu:

Tabel 1

Apakah menurut anda guru PKn sudah paham tentang arti profesionalisme?

No	Pilihan	Jumlah Sampel 54 Orang	
		Jwb (F)	$p = \frac{f}{n} \times 100\%$
1	a. Ya	50	92,59 %
	b. Kadang-kadang	0	0
	c. Tidak	4	7,41 %
Jumlah		54	100 %

Sesuai dengan tabel di atas tentang guru PKn sudah paham tentang arti profesionalisme, peserta didik yang menjawab Ya sebanyak 50 orang dengan 92,59 %, yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 0 orang dengan 0 %, sedangkan menjawab Tidak sebanyak 4 orang dengan 7,41 %.

Tabel 2  
 Apakah keprofesionalisme guru PKn sudah baik?

No	Pilihan	Jumlah Sampel 54 Orang	
		Jwb (F)	$p = \frac{f}{n} \times 100\%$
2	a. Ya	49	90,74 %
	b. Kadang-kadang	2	3,70 %
	c. Tidak	3	5,56 %
Jumlah		54	100 %

Sesuai dengan tabel di atas tentang keprofesionalisme guru PKn sudah baik peserta didik yang menjawab Ya sebanyak 49 orang dengan 90,74 %, yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 2 orang dengan 3,70 %, sedangkan menjawab Tidak sebanyak 3 orang dengan 5,56 %

Sesuai dengan hipotesis yaitu ada efektivitas profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan minat belajar mata pelajaran PKn dengan materi pokok sistim hukum dan peradilan Internasional peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Tahun Pelajaran 2017-2018.

Bahwa dalam profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan adalah baik dan

dapat menunjang proses belajar dan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, berdasar penyebaran angket menunjukkan hasil dengan peroleh yang lebih tinggi dari harga kritik r yang telah ditetapkan yaitu  $0,998 < 0,266 - 0,345$ . Sesuai dengan berarti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dipahami peserta didik dengan profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan sesuai dengan perkembangan pendidikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru sangat mendukung dalam reformasi pendidikan untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan.
2. Dengan profesionalisme guru yang ada maka reformasi pendidikan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik bidang studi pendidikan kewarganegaraan ini berdasarkan hasil yang diperoleh adalah 0,998 sesuai dengan daftar harga lebih besar dari harga yang ditetapkan yaitu  $0,266 - 0,345$ .
3. Berdasarkan nilai  $r_{xy}$  0,998 maka profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik bidang studi pendidikan kewarganegaraan (PKn)

## **Saran**

Berdasarkan pengelohan yang ada dalam profesionalisme dalam reformasi pendidikan penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendak guru PKn dapat menunjukkan keprofesionalismeannya sebagai guru dalam reformasi pendidikan hingga peserta didik dapat menyukai dan menyenangi mata pelajaran PKn.
2. Hendaknya guru lebih efektivitas dengan profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan dalam proses pembelajaran guna kesuksesan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas.
3. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara ini hendaknya lebih baik dilakukan penelitian yang lebih mendetail demi kesuksesan proses pembelajaran bidang studi lain.

## **Daftar Pustaka**

Aqib Zainal, 2010, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia

Azwar Syafruddin, 2010, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Penerbit Rineka Cipta Bob dan Anik Anwar, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*. Bandung : Ganesa Exact

Brown Goerge, 2005, *Pengajaran Mikro: Program keterampilan mengajar*, Surabaya: Airlangga University Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Dimiyati dan Mudjiono, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Dantes Nyoman, 2012, *Metode Penelitian*, Cv Andi Offeset, Yogyakarta

Ellya Belly dkk., 2006, *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hadi Sutrisno, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia